

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE*
DI KELAS V SDN BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

Intan Kusumawardhany
PPG Prajabatan PGSD Universitas Ahmad Dahlan
intankusumawardhany24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik melalui model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* pada siswa kelas V SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Bangunrejo 2. Objek penelitian adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yaitu pada siklus I memperoleh jumlah skor 13,58 dengan rata-rata 2,72 termasuk dalam kriteria kurang baik. Kemudian pada siklus II memperoleh jumlah skor 17,17 dengan rata-rata 3,43 dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus III memperoleh jumlah skor 19,43 dengan rata-rata 3,89 dan termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Think Talk Write, TTW

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk memiliki suatu keahlian dan keterampilan dalam dirinya. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut sumber daya manusia untuk memiliki

keahlian dan keterampilan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Berdasarkan hal tersebut pendidikan memiliki peranan penting dalam mengahapi kemajuan dan teknologi yang sudah semakin berkembang di dunia ini.

Dalam hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai kemampuan dan kebutuhan. Ketiga aspek ini (sikap, kecerdasan dan keterampilan) adalah arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis itu menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dan menganalisis bagi para peserta didik dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan kemampuannya ini, peserta didik juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri peserta didik agar terbiasa dilatih untuk berpikir.

Menurut Richard (Kasdin, 2012: 5) “Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya”.

Keterampilan berpikir kritis akan muncul dalam diri peserta didik apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada peserta didik, maka akan semakin berkembang keterampilan peserta didik dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Semakin sering peserta didik dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menjalankan proses pembelajaran dikelas. Mulyasa (2007:95), menjelaskan bahwa “menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki keterampilan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan”

Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Untuk memberikan keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, keterampilan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman, pengertian dan ketrampilan dari para peserta didik dalam memecahkan permasalahan di kehidupan kesehariannya. Sehingga, disini guru perlu menggali terus keterampilan berpikir peserta didik, mengingat keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran

Namun di dalam dunia pendidikan sering ditemui berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah implementasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional yang pada tahap pelaksanaan pembelajarannya dimulai dari menjelaskan materi, memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Hal itu dikarenakan peserta didik tidak belajar untuk berfikir kritis, berlatih menemukan konsep maupun mengembangkan kreativitasnya. Jarang guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok belajar, sehingga kurang terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru.

Berkaitan dengan IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia adalah ilmu yang membahasnya sangat luas dan penting pada kehidupan kita. Maka guru senantiasa harus memilih metode yang tepat untuk mengajarkan materi tematik terkait mata pelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama manusia. Melalui mata pelajaran ini diharapkan peserta didik dapat

bergaul dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap sesama manusia. Pembelajaran ini sangat penting dimana bisa mempersiapkan peserta didik terjun langsung ke masyarakat serta berhasil mencapai tujuan hidupnya.

Pembelajaran saat ini telah mengacu pada Kurikulum 2013 yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kelas V SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru. Sehingga peserta didik nampak jenuh ketika pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Bangunrejo 2 keterampilan berpikir peserta didik masih rendah serta guru dalam mengelola pembelajarannya belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam pembelajaran tematik terkait mata pelajaran IPS dan PPKn materi disampaikan secara klasikal atau konvensional, yakni pembelajaran berlangsung satu arah dengan menjadikan guru sebagai pusat belajar bagi peserta didik. Pembelajaran seperti ini bisa membatasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mengemukakan pendapatnya.

Metode dan teknik pembelajaran seperti di atas tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum 2013 yang saat ini sedang berlaku di Indonesia. Pada kurikulum 2013 berorientasi pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keterkaitan antara tantangan masa depan, fenomena sosial dan ketiga kompetensi inilah yang melahirkan model pembelajaran tematik dan pembangunan karakter di mana keduanya hanya difokuskan di jenjang pendidikan dasar. Dengan kurikulum 2013, para guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang memancing kreativitas dan berpikir kritis peserta didik, membantu peserta didik dalam memahami pelajaran lebih mudah karena materi disajikan secara terpadu dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi di kelas V SDN Bangunrejo 2, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS, ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar peserta didik tidak menjawab atau memilih untuk diam saja. Masih ada beberapa peserta didik yang bermalas-malasan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan

penjelasan tugas yang diinstruksikan oleh guru serta ada beberapa peserta didik juga yang masih mengobrol dan bercanda, sehingga dalam kegiatan pembelajaran nampak pasif karena sedikitnya interaksi antara peserta didik dan guru maupun antar peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kesulitan dalam menemukan model ataupun metode yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran terkait muatan IPS dan PPKn. Guru mengalami kebingungan dalam menyampaikan materi IPS dan PPKn yang sulit dijelaskan dengan demonstrasi atau media. Guru menjelaskan bahwa terdapat keinginan menggunakan metode yang bervariasi dalam membelajarkan IPS dan PPKn, namun di sisi lain kesulitan dan ketidaktahuan akan metode yang cocok untuk IPS dan PPKn membuat tetap bertahan dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik terkait muatan IPS dan PPKn. Untuk mewujudkan sebuah pembelajaran di sekolah dasar yang bermakna dan menyenangkan maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Seorang guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran sosial yang baik kepada peserta didiknya agar materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merancang pembelajaran tematik terkait muatan IPS dan PPKN yang bermakna dan menyenangkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*, yakni model pembelajaran dimana dalam pembelajaran berlangsung peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok untuk memecahkan masalah dengan berdiskusi kemudian menyampaikan hasil diskusi dengan kelompoknya didepan kelas. Model pembelajaran ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam bacaan maupun gambar yang di sajikan.

Penggunaan Metode Pembelajaran model *Think Talk Write* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan

tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah seperti ; Kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terkait muatan IPS dan PPKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis peserta didik Melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write* Pada peserta didik Kelas V SDN Bangunrejo 2”.

Berpedoman pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD N Bangunrejo 2 ?”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2.

2. Kajian Literatur

a. Keterampilan Berpikir Kritis

Ashman Conway (Wowo Sunaryo Kuswana, 2011: 24) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir melibatkan enam jenis berpikir yaitu, metakognisi, berpikir kritis, berpikir kreatif, proses kognitif, kemampuan berpikir inti dan memahami peran konten pengetahuan. Sedangkan menurut Richard (Kasdin, 2012: 5) “Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya”.

Menurut Fahrudin Faiz, (2012: 2) tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Sementara itu, Sapriya (2011: 87), mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat

atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan

Susanto (2015: 125) menyebutkan indikator keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Table 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Kata-Kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Membuat inferensi/ menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga.
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

(Susanto, 2015:125)

b. Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Menurut Yamin dan Bansu (2008: 85) aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca. *Think Talk Write (TTW)* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis

bahasa tersebut dengan lancar. Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi, Siswanto dan Ariani, (2016:107). Model *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai untuk berpikir melalui bahan bacaan, hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudia membuat laporan hasil presentasi (Jumanta Hamdayana, 2015:217).

Sesuai dengan namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/ berdiskusi), dan *write* (menulis) (Huda, 2015: 218). Tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran think-talk-write (TTW) menurut Yamin dan Ansari (2008:85) adalah :

- 1) *Think*; *Think* merupakan aktivitas siswa untuk berpikir. Hal ini dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau cerita kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Menurut Wiederhold (Yamin dan Ansari, 2008:85) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu belajar membuat/menulis catatan setelah membaca dapat merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan dapat memperluas pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan ketrampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan yang akan menjadi integral dalam setting pembelajaran. Kemampuan membaca yang meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja menurut Wiederhold (Yamin dan Ansari, 2008:85) secara umum dianggap berpikir. Seringkali suatu teks bacaan disertai panduan yang bertujuan untuk mempermudah dalam diskusi dan mengembangkan pemahaman siswa (Narode dalam Yamin dan Ansari, 2008:85). Dalam tahap ini teks bacaan selalui dimulai dengan soal-soal kontekstual yang diberi sedikit panduan sebelum siswa membuat catatan kecil.
- 2) *Talk*; *Talk* merupakan aktivitas siswa dalam berkomunikasi dengan mengguna-kan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Menurut Yamin dan Ansari (2008:86), manfaat

talk yaitu: (1) merupakan tulisan, gambaran, isyarat atau percakapan sebagai bahasa manusia, (2) pemahaman dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individual yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna, (3) cara utama partisipasi komunikasi yaitu siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya dan membuat definisi, (4) pembentukan ide, (5) internalisasi ide yang dibentuk melalui berpikir dan memecahkan masalah, dan (6) meningkatkan dan menilai kualitas berpikir.

- 3) *Write*; *write* merupakan aktivitas siswa dalam menuliskan hasil diskusi/dialog pada lembar aktivitas siswa. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide setelah berdiskusi antar teman. Menulis dalam matematika dapat membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang siswa pelajari. Aktivitas menulis juga akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu menurut Wisniowska (Yamin dan Ansari, 2008:88) menyatakan bahwa kreativitas menulis siswa membantu guru untuk memantau kesalahan siswa, miskonsepsi dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa pada tahap *write* adalah: (1) Menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, (4) Menyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Hamdayama (2015: 219-220) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sebagai berikut: (1) Guru membagikan LKS yang berisikan soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaannya, (2) Peserta didik membaca masalah yang terdapat dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Kemudian peserta didik berusaha menyelesaikan masalah secara individu. Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat membedakan dan menyatukan ide-ide

dalam bacaan untuk diterjemahkan kedalam bahasa mereka sendiri, (3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil beranggotakan 3-5 orang, (4) Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi dari hasil catatan kecil sebelumnya. Dalam kegiatan ini peserta didik menggunakan bahasa mereka sendiri dalam menyampaikan gagasan dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi dan diharapkan dapat menghasilkan solusi dari masalah yang diberikan, (5) Peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dari hasil diskusi dalam bentuk tulisan dengan bahasa mereka sendiri. Pada kegiatan ini peserta didik menghubungkan gagasan-gagasan yang didapatkan melalui diskusi, (6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok kecil di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan, (7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Sejalan dengan langkah-langkah yang dijabarkan oleh Hamdayama, Maftuh dan Nurmani (Hamdayama, 2015:220) menggambarkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam sebuah sajian tabel. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* menjelaskan kegiatan apa saja yang dilaksanakan guru dan kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung secara dua arah. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Langkah pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write*

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1	Guru menjelaskan tentang proses pembelajaran <i>think talk write</i> .	Peserta didik menyimak penjelasan guru.
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran.
3	Guru menjelaskan sedikit tentang materi yang akan dipelajari.	Peserta didik memperhatikan dan berusaha memahami materi.
4	Guru membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang.	Peserta didik mendengarkan kelompoknya.

5	Guru membagikan LKS pada setiap peserta didik. Peserta didik membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (<i>think</i>).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.
6	Mempersiapkan peserta didik berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Peserta didik berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
7	Mempersiapkan peserta didik menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
8	Guru meminta tiap kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya.
9	Guru meminta peserta didik dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.	Peserta didik menanggapi jawaban temannya.

Maftuh dan Nurmani dalam Hamdayama (2015, hlm 2015)

Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* menurut Siswanto dan Ariani (2016, hlm. 108) yaitu: (a) Mempertajam seluruh keterampilan berfikir kritis , (b) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar, (c) Dengan memberikan soal dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa (d) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (e) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru dan bahkan dengan diri mereka sendiri, (f) Memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif, (g) Suasana menjadi rileks sehingga terjalinnya hubungan persahabatan antara siswa dan guru, (h) Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial berupa: tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain secara benar, berani mempertahankan pikiran dengan logis, dan keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antar individu.

Kelebihan model pembelajaran *think talk write* menurut Huinker dan Laughlin (Shoimin, 2016:215) yaitu : (a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, (b) Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, (c) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan

kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (d) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan dua teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan Think Talk Write yaitu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, siswa mampu berinteraksi dengan siswa yang 15 lain sehingga ada komunikasi satu dengan yang lainnya. Kekurangan Think Talk Write adalah siswa bisa kehilangan kemampuan karena didominasi oleh siswa yang mampu dan guru harus menyiapkan secara matang persiapan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta yang berjumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 4 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki. Objek penelitian adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes berupa tes uraian. Teknik non tes terdiri dari observasi dan dokumentasi. Alat pengmpulan data menggunakan tes uraian sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis , lembar observasi (lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru) dan dokumentasi.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 3 siklus yang dilakukan, diperoleh data bahwa keterampilan berpikir kritis pada peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis diketahui dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Memberikan penjelasan sederhana	2.83	3.50	3.67
2	Membangun keterampilan dasar	3.33	3.83	4.17
3	Membuat inferensi/kesimpulan	2.50	3.08	3.50
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	2.42	3.33	3.92
5	Mengatur strategi dan taktik	2.50	3.42	4.17
Jumlah		13.58	17.17	19.43
Rata-rata		2.72	3.43	3.89
Kriteria		Kurang Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 memperoleh rata-rata 2,72 dengan kriteria kurang baik, pada siklus II memperoleh rata-rata 3.43 dengan kriteria baik dan siklus III memperoleh rata-rata 3.89 dengan kriteria baik. Beberapa temuan berikut ini diperoleh berdasarkan tes yang telah dilakukan pada akhir pembelajaran. Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik terjadi kenaikan dan penurunan dari setiap indikatornya.

Pada siklus I dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata 2.72 dengan kriteria kurang baik. Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik belum mengerti pembelajaran dengan model *Think Talk Write* sehingga belum mengetahui materi yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, peserta didik kurang serius dalam mengerjakan soal keterampilan berpikir kritis dan kurang mendengarkan perintah guru sehingga belum mampu mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pada siklus II hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik memperoleh rata-rata 3.43 dengan kriteria baik. Beberapa temuan berikut ini diperoleh berdasarkan tes yang telah dilakukan pada akhir pembelajaran. Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik terjadi kenaikan dari setiap indikatornya. Indikator yang mengalami kenaikan yang

signifikan yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut yaitu sebesar +0.91. Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah mencapai indikator keberhasilan karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Think talk write* dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami materi yang sedang dipelajari karena proses pembelajaran yang lebih bermakna. Pada saat mengerjakan soal keterampilan berpikir kritis peserta didik lebih serius dan mendengarkan perintah guru sehingga dapat menyelesaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada Siklus III Indikator yang mengalami kenaikan yang signifikan yaitu mengatur strategi dan taktik yaitu sebesar +0.75 hal tersebut terjadi karena melalui model *Think Talk Write* peserta didik dapat menganalisis sikapnya apabila peserta didik dihadapkan pada situasi tersebut. Sedangkan indikator yang mengalami penurunan tidak ada. Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah mencapai indikator keberhasilan karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Think Talk Write* dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memahami materi yang sedang dipelajari karena proses pembelajaran yang lebih bermakna. Pada saat mengerjakan soal keterampilan berpikir kritis peserta didik lebih serius dan mendengarkan perintah guru sehingga dapat menyelesaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik
Menggunakan Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	26	28	30
Rata-Rata	86,66%	93,3%	100%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I memperoleh 90%, siklus II memperoleh 93,3% dan pada siklus III diperoleh rata-rata 100%, dengan kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata setiap kegiatan peserta didik pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik sangat bersemangat saat pembelajaran berlangsung, peserta didik juga menyimak pembelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Peserta didik juga mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu sehingga peserta didik lebih siap menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru
Menggunakan Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	27	28	30
Rata-Rata	90%	93,3%	100%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 memperoleh 90%, siklus II memperoleh 93,3% dan siklus III diperoleh nilai rata-rata adalah 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata setiap kegiatan guru pada pembelajaran. Guru melaksanakan semua tahapan sesuai dengan rancangan atau RPP yang telah dibuat sehingga dalam pembelajaran pada siklus III ini dapat mencapai rata-rata 100%. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan mempelajari rancangan yang sudah disusun sehingga dapat mencapai rata-rata yang tinggi.

5. Pembahasan

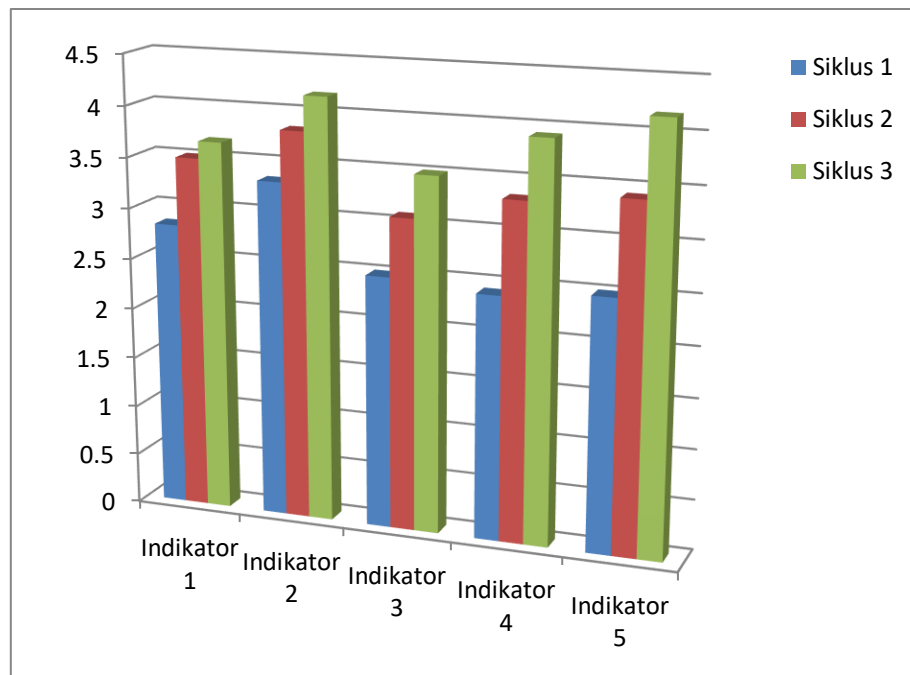
Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi di tiap siklusnya. Hal tersebut karena model *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga mampu memahami permasalahan yang diberikan dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga peserta didik diminta untuk berpikir secara mendalam mengenai pemecahan permasalahan tersebut. Proses pembelajaran menggunakan

model *Think Talk Write* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mendalam mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Menurut Ennis dalam Prastowo (2015: 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Pembelajaran yang menerapkan model *Think Talk Write* memberikan peranan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui model *Think Talk Write*, peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal ini didukung oleh pendapat Suyatno (2009: 66) yang menjelaskan bahwa pada pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir, hasil berfikir dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dan menyampaikannya hasil jawaban ataupun gagasan yang diperoleh.

Pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita menggunakan model *Think Talk Write*. Soal tes keterampilan berpikir kritis terdiri dari 5 soal uraian yang disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis, setiap soal yang diberikan diberikan waktu pengerjaan selama 5 menit.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dibuktikan dengan hasil nilai keterampilan berpikir kritis yang diukur melalui indikator keterampilan berpikir kritis menurut Susanto (2015: 125) yaitu indikator 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) membuat inferensi/ menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) mengatur strategi dan taktik. Adapun hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setiap indikator dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1 Diagram Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik
Tiap Indikator Kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 1) yaitu memberikan penjelasan sederhana, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,83 dengan kriteria kurang baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,50 dengan kriteria baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3,67 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan ini disebabkan karena model *Think Talk Write* peserta didik dilatih untuk memahami materi yang disampaikan dengan diberikan permasalahan sehingga peserta didik mampu menjelaskan permasalahan yang diberikan dengan pengetahuan mereka.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 2) yaitu membangun keterampilan dasar, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,33 dengan kriteria baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,83 dengan kriteria baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 4,17 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan ini disebabkan model *Think Talk Write* dapat

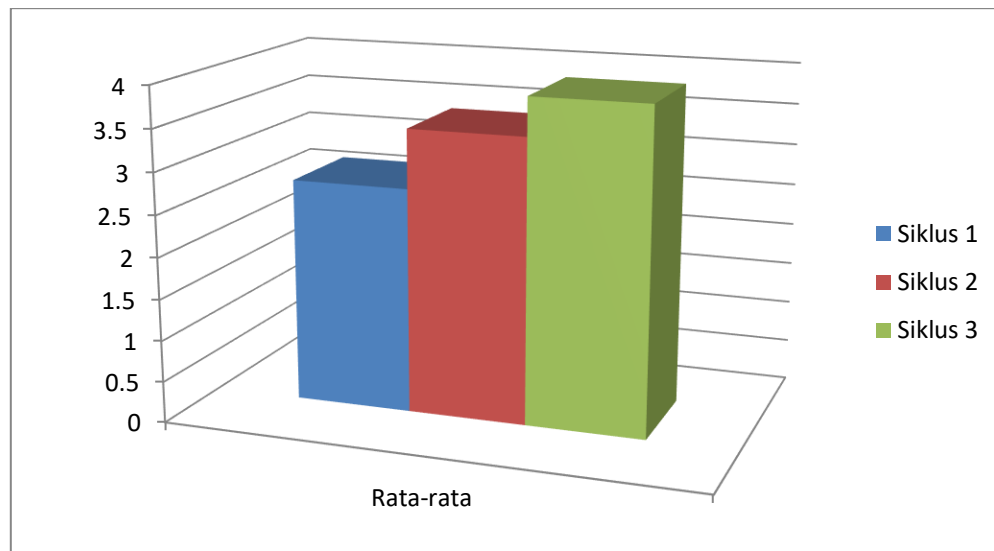
membangun keterampilan peserta didik karena dalam pembelajaran peserta didik dilatih untuk mempertimbangkan suatu laporan hasil percobaan yang telah dilakukan.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 3) yaitu membuat inferensi/ menyimpulkan, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,50 dengan kriteria tidak baik dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,08 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3.50 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan ini disebabkan model *Think Talk Write* melatih peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan yang telah diberikan berdasarkan percobaan yang dilakukan peserta didik sehingga mampu menyimpulkan dengan pemahaman peserta didik.

Hasil keterampilan berpikir kritis indikator 4) yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,42 dengan kriteria tidak baik dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,33 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3.92 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan ini disebabkan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Think Talk Write* dapat melatih peserta didik memecahkan permasalahan yang diberikan karena peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan peserta didik sehingga mampu menjelaskan kembali materi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 5) yaitu mengatur strategi dan taktik, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,50 dengan kriteria tidak baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,42 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 4,17 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan ini disebabkan model *Think Talk Write* yang dilaksanakan memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga mampu mencari solusi dari permasalahan yang diberikan sehingga peserta didik mampu memberikan tindakan dan sikap yang harus dilakukan dari peristiwa yang terjadi.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2 Diagram Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik
Kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan tersebut karena penggunaan model *Think TalkWrite* yang telah dilakukan mampu meningkatkan berpikir peserta didik secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga mampu mencari solusi yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tema 8 Lingkungan Sahabat Kita melalui model kooperatif tipe *Think Talk Write* dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I persentase rata-rata keaktifan peserta didik 86,66% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 93,33% termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus III persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 100% termasuk dalam kategori sangat baik.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik melalui model *think talk write* di kelas V SD Negeri Bangunrejo 2 telah menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Penerapan model *think talk write* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis yang dikerjakan oleh setiap peserta didik, keaktifan guru, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang diperoleh peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I memperoleh jumlah skor 13,58 dengan rata-rata 2,72 termasuk dalam kriteria kurang baik. Kemudian pada siklus II memperoleh jumlah skor 17,17 dengan rata-rata 3,43 dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus III memperoleh jumlah skor 19,43 dengan rata-rata 3,89 dan termasuk dalam kriteria baik.

Daftar Pustaka

- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faiz, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Hamdayana, Jumanta. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*: Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana
- Sapriya, (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media

Siswanto Wahyudi, Ariani Dewi. (2016). Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Reflika Aditama.

Sitohang, Kasdin dkk. (2012). Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis. Jakarta: PT.Pustaka Sinar Harapan

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inofatif.(Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)

Wowo Sunaryo K. (2011). Taksonomi Berpikir. Bandung: Rosdakarya.

Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I. (2008). Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta : Gaung Persada Press.